

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial Remaja

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu dan sesuatu yang bersifat nyata (Sarwono, 2002). Perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus lingkungan (Gunasra dan Gunarsa, 2004). Di kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam perilaku, salah satunya adalah perilaku prososial, yaitu perilaku yang menekankan pada tindakan menolong dengan memperhatikan kesejahteraan individu lain dengan tidak mementingkan diri sendiri.

Perilaku prososial merupakan tindakan bertujuan untuk kepentingan orang lain (Kassin, Fein dan Markus, 2011). Lebih lanjut, perilaku prososial merupakan semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur (Batson, dalam Sanderson, 2011).

Gerungan (2004) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik ataupun psikis. Prososial diartikan sebagai sosial positif, sehingga perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi yang positif bagi orang lain, sehingga ketika seseorang melakukan bantuan terhadap orang lain, prososial memiliki arti

sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif (Fetchenhauer, dkk, 2006).

Menurut Baron dan Byrne (2008) menyatakan perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang mengambil tanggung jawab, mensejahterakan individu lain, mempengaruhi individu lain dalam kehidupan bersosialisasi terutama dalam situasi interaksi untuk menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup antar individu. Perilaku prososial terjadi bila individu mempunyai kebebasan, artinya tindakan muncul atas inisiatif sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar, dengan kata lain sukarela melakukan sesuatu yang menguntungkan individu lain secara positif dan tujuannya berbuat baik.

Definisi lain menurut Baumeister dan Bushman (2011), perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang baik untuk orang lain atau bagi masyarakat secara keseluruhan. Bierhoff (2002) Perilaku prososial adalah perilaku baik yang memberikan kesejahteraan sosial. Hal ini bisa berupa seorang menjadi murah hati seperti memberikan uang atau darah atau perilaku sejenis lainnya.

Seorang Shaffer (dalam Edwina, 2002) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang memberikan keuntungan bagi individu lain seperti berbagi dengan individu lain yang mendatangkan keuntungan bagi individu yang ditolong dan untuk mencapai tujuan serta membuat individu lain senang.

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang),

helping(menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kejesahatan orang lain. Dayas kini mendefinisikan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Perilaku prososial meliputi perilaku yang menghormati orang lain atau mengizinkan masyarakat untuk beroperasi. William (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) menjelaskan bahwa tujuan dari berperilaku prososial ini yaitu supaya seseorang dapat merubah keadaan psikis atau fisik penerima, sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Perilaku prososial juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok, dengan cara-cara yang cenderung mentaati norma sosial demi meningkatkan kesejahteraan seseorang.

2. Pengertian Remaja

Hurlock (1991) remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua

melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Fagan (2006) remaja juga dapat didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian.

Gunarsa (1989) pada umumnya permulaan masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik. Bersamaan dengan perubahan fisik maupun psikis, mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua dan kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup mereka untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Hurlock (1991) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang menimbulkan perasaan aman serta keterbukaan yang berpengaruh dalam hubungan sosial. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak ke dewasa dengan umur berkisar belasan tahun (15 sampai 19 tahun) yang dipengaruhi oleh pertumbuhan faktor biologis dan perkembangan faktor psikologisnya. Pada masa itu, karakteristik remaja yang menimbulkan masalah terhadap dirinya adalah mengalami krisis identitas, ketidakstabilan emosi, dan adanya sikap menentang dan menantang apa saja yang merupakan bagian dari perkembangan faktor psikologisnya.

3. Perilaku Proposial Remaja

Badura (dalam Walgito, 2002) pembentukan perilaku yang didasari sikap remaja di jelaskan menggunakan contoh dan model. Gunarsa dan Gunarsa (2004) remaja lebih memilih model yang sesuai dengan latar belakang agama, auat sosial ekonominya, sehingga bila seorang remaja salah dalam memilih model yang dijadikan sebagai panutannya, maka akan berpengaruh negatif terhadap remaja serta menghambat dan merugikan proses-proses perkembangan.

Menurut Susanto (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2004) perilaku proposial pada khususnya remaja umumnya muncul dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapat *reward* atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan yang dapat diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku proposial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain.

Hasil interaksi dengan teman - temannya memberi banyak fungsi, antara lain memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana memecahkan masalah bersama. Remaja dapat mempunyai kemampuan sosial dan dapat dinilai memiliki keterampilan sosial yang memungkinkan remaja untuk mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, sehingga remaja dapat lebih disukai dan diterima dalam kelompok teman – teman dan lingkungan tempat tinggalnya.

4. Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen, dkk (2002) mengemukakan tentang beberapa aspek perilaku prososial yaitu :

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Berdermawan (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- d. Kerja sama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- e. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Proposial Remaja

Menurut Sears dkk (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. Faktor situasi yang terdiri dari :

1) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan waktu

Dalam penelitian Darley dan Batson (dalam Sears dkk, 1994) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b. Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari :

1) Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

2) Suasana hati

Dalam suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita merasa lebih baik mungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

3) Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

4) Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri dari :

1) Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

B. Tipe Kepribadian *Opennes To Experience*

1. Pengertian Kepribadian

Yusuf (2006) Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *personality*, sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa latin *person* (kedok) dan *personare* (menembus). *Persona* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu, sedangkan yang di maksud *personare* adalah para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia.

Menurut Allport (dalam Yusuf, 2006) kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Menurut Sujanto dkk (2004) menyatakan bahwa *kepribadian* adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. *Personality* menurut Kartono dan Gulo (dalam Sjarkawim, 2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur - struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Pervin dan John (2001) kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola – pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten. Yang terdiri dari trait dan tipe. Trait sendiri sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan konsistensi respon individu dalam situasi yang berbeda – beda. Sedangkan tipe adalah pengelompokan bermacam – macam trait. Dibanding dengan trait, tipe memiliki tingkat *regularity* dan *generality* yang lebih besar dari trait.

Teori trait merupakan teori kepribadian yang di dasari oleh beberapa asumsi yaitu :

- a. Trait merupakan pola konsisten dari pikiran, perasaan, atau tindakan yang membedakan seseorang dari orang lain sehingga trait relatif stabil dari waktu ke waktu, trait konsisten dari situasi ke situasi.
- b. Trait merupakan kecenderungan dasar yang menetap selama kehidupan, namun karakteristik tingkah laku dapat berubah karena ada proses adaptif, adanya perbedaan kekuatan, dan kombinasi dari trait yang ada.

2. Five Factor Model

Big five personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait-trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor, lima trait-trait kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*.

Trait-trait dalam domain-domain dari *Big Five Personality* (Costa dan McCrae, 2002) adalah sebagai berikut :

1) *Extraversion*

Faktor pertama adalah *Extraversion* atau bisa juga disebut faktor dominan (*dominance-submissiveness*). Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana *extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Menurut penelitian seseorang yang memiliki faktor *extraversion* yang tinggi akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. Peergroup mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving, affectionate dan talk active*.

Extraversion dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, *ambisius, workaholic* juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *Extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman, mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan.

2) *Agreeableness*

Agreeableness dapat juga disebut sebagai sosial *adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *survey* seseorang yang memiliki skor tinggi

digambarkan sebagai seorang yang memiliki nilai suka membantu, pemaaf dan penyayang.

Namun demikian ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi, dimana ketika berhadapan dengan konflik *self esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu menghindar dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi. Pria yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi dengan penggunaan kekuasaan yang rendah akan lebih menunjukkan kekuatan jika dibandingkan wanita. Sedangkan orang-orang yang memiliki *agreeableness* rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif.

3) *Neuroticism*

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai atau skor yang tinggi di *neuroticism* adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi dan memiliki kecenderungan emosi yang reaktif.

4) *Openness*

Openness terhadap pengalaman merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan tidak seperti halnya faktor-faktor lain. *Openness* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi baru.

Openness mempunyai ciri bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness* dan *a world of beauty*. Sebaliknya yang rendah pada *openness* memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, *konservatif* dan tidak menyukai adanya perubahan. Pencapaian kreatifitas banyak dimiliki oleh orang yang tingkat *openness* tinggi dan tingkat *agreeableness* rendah. Seseorang yang kreatif memiliki rasa ingin tahu atau terbuka terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah.

5) *Conscientiousness*

Conscientiousness menggambarkan pribadi yang tertib/teratur, penuh pengendalian diri, terorganisir, ambisius, fokus pada pencapaian dan disiplin diri. Seseorang yang memiliki *conscientiousness* tinggi akan memiliki nilai kebersihan dan ambisi serta seseorang pekerja keras, tepat waktu, tekun dan peka terhadap

suara hati. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh rekan mereka sebagai seorang yang *well-organize*, tepat waktu dan ambisius.

Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir dan memprioritaskan tugas. Disisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat *perfectionis*, *kompulsif*, *workaholic* dan membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah beralih perhatiannya.

3. Aspek-aspek Kepribadian *Openness To Experience*

Menurut Costa dan McCrae (dalam Pervin dan John, 2001) adapun aspek-aspek *openness to experience* yang sering muncul adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan imajinasi. Individu imajinatif menggunakan fantasi untuk menciptakan dunia yang lebih karya batin, tetapi tidak untuk melarikan diri dari dunia nyata.
2. Minat seni. Ini merupakan kecenderungan untuk menghargai seni, musik dan puisi. Kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan seni dan budaya benar – benar dapat membuat anda lebih dekat kepada orang lain.
3. Emosionalitas. Menghargai pengalaman emosional merupakan faktor kunci dalam membangun hubungan dengan orang – orang, tetapi juga untuk melihat masa depan untuk pengalaman masa depan.

4. Minat berpetualangan. Ini merupakan semangat untuk mencoba kegiatan baru, makanan, tempat, dan bertemu dengan orang – orang baru.
5. Intelektualitas.
Menjadi intelektual penasaran adalah semua tentang yang terbuka untuk ide – ide baru, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban lagi dan lagi serta percaya dalam mengejar pengetahuan sebagai nilai dalam dan dari diri sendiri.
6. Kebebasan. Salah satu faktor yang paling berharga bagi setiap *expat*. Mampu menerima dan menghargai keragaman ketika menyesuaikan dengan budaya lain dan lingkungan.

C. Hubungan Faktor Kepribadian *Openness To Experience* Dengan Perilaku Proposial (Kerangka Pemikiran).

Kecenderungan perluasan orientasi perilaku ke arah lingkungan sosial tersebut dipengaruhi faktor-faktor dari dalam diri, aspek-aspek internal tersebut mempengaruhi kesiapan seseorang dalam melakukan tindakan prososial sehingga keberadaan dirinya akan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Baron dan Byrne (2008) menyatakan bahwa faktor internal dari kepribadian prososial merupakan gabungan dari watak yang memungkinkan individu berperilaku prososial. Kepribadian prososial merupakan ciri kepribadian yang menolong individu untuk memberikan pertolongan dalam berbagai jenis situasi. Membantu individu lain tanpa mengharapkan balas kasihan sama sekali, karena sifat atau ciri

penolong (*agenitic disposition*) yang sudah tertanam dalam kepribadian individu yang bersangkutan (Guagano dalam Baron dan Byrne, 2008).

Menurut Allport (dalam Suryabrata, 2001) kepribadian adalah organisasi dinamis yang menentukan penyesuaian diri yang unik dari individu terhadap lingkungannya. Istilah psikofisis menunjuk pada anggapan bahwa perilaku manusia maupun pikirannya adalah hasil dari suatu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan meskipun dapat dibedakan. Kesatuan ini terdiri dari apa yang disebut aspek psikis (jiwa) dan aspek jasmaniah (fisik) yang mengorganisir kebiasaan-kebiasaan, reflek-reflek, sikap-sikap dan nilai-nilai yang dianutnya.

Costa dan McCrae (dalam Pervin dan John, 2001) Karakteristik dari tipe kepribadian *openness to experience* yang mendasari munculnya perilaku prososial dalam penelitian ini adalah kecenderungan untuk menilai usahanya secara proaktif dan menghargainya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri, menilai bagaimana individu menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa. Robbins (2001) Dimensi ini menggambarkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal-hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek.

D.Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Faktor Kepribadian *openness to experience* dengan perilaku prososial remaja. Semakin tinggi faktor kepribadian *openness to experience* maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja, dan sebaliknya semakin rendah faktor kepribadian *openness to experience* maka semakin rendah perilaku prososial remaja.